

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan sumber daya alam yang melimpah dan memiliki SDM yang sangat cukup kompetitif di dunia kerja, tetapi masih sangat minim dalam berwirausaha. Beberapa penduduk yang mencoba menjadi wirausaha dan wirausahawan. Salah satu masalah ini adalah bahwa banyak penduduk perlu menjadi wirausaha namun tidak memiliki cara bagaimana melakukan usaha bisnis. Peningkatan inovasi saat ini akhirnya membuka mata semua orang bahwa bisnis telah menjadi sangat dinamis dan perubahan yang terjadi terasa begitu cepat setelah berjalannya waktu.

Kewirausahaan bisa menjadi jawaban dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia, apalagi berjalan sesuai prinsip-prinsip kewirausahaan. Contoh dan pola kewirausahaan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman sehingga untuk menjadi seorang wirausaha, tidak hanya harus mampu menguasai ilmu kewirausahaan (*hard skill*), tetapi lebih dari itu juga harus menguasai keterampilan halus (*soft skill*).

Warga belajar perlu lebih mengembangkan kualitas diri mereka dengan tujuan agar mereka menjadi bagian penting dalam mengambil peran ini. Lembaga pendidikan perlu menyiapkan generasi muda yang mampu bersaing dengan kreativitas yang tinggi serta memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk menyiapkan diri menyumbangkan karya yang akan ditawarkan dalam ranah kerja yang menuntut kreativitas dan keterampilan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, melalui pendidikan manusia akan melakukan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan dan pengetahuan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang disadari dan disusun untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak, mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan. Sebagai satuan pendidikan masyarakat yang dikategorikan sebagai jenis pelatihan lanjutan dengan pengajaran, lembaga kursus memegang peranan penting dalam memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat, terutama untuk memberikan keterampilan yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan. Diadakannya lembaga kursus dan pelatihan dapat menambah pemahaman, pengalaman, dan membuka usaha sendiri untuk memperoleh penghasilan yang layak. Keterampilan kursus ini diperoleh melalui kemampuan keterampilan belajar yang menjadi utama bagi mereka yang menginginkan pekerjaan dan keinginan untuk berwirausaha sendiri atau kelompok.

LKP Gita Pertiwi merupakan salah satu lembaga kursus yang telah bekerja sama dengan pemerintahan Kota Tasikmalaya dalam menyelenggarakan berbagai kursus dan pelatihan salah satunya adalah program kursus menjahit. Kursus menjahit merupakan program pilihan yang cukup diminati oleh masyarakat di Kota Tasikmalaya, karena sebagian orang menganggap bahwa program kursus menjahit adalah sebagai kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Mengingat hal tersebut, kursus menjahit seseorang harus mempunyai *skill*. *Skill* mengacu pada kemampuan teknis yang dimiliki calon pekerja seperti kemampuan menggunakan alat, mengolah data, mengoperasikan komputer, atau mengetahui pengetahuan tertentu. Kemampuan- kemampuan tersebut disebut dengan *hard skill* atau kemampuan teknis. Selain *hard skill*, peserta pelatihan harus mempunyai *soft skill*. *Soft skill* adalah keterampilan yang sifatnya subjektif dan jauh lebih sulit untuk diukur. Tetapi keterampilan ini hanya melekat di dalam diri setiap orang. Contoh dari *soft skill* ini seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kesabaran, *team work*, manajemen waktu motivasi, etos kerja, kemampuan memecahkan masalah dan fleksibilitas. Perbedaan *hard skill* dan *soft skill* adalah biasanya *hard skill* mencantumkan keahlian seseorang tersebut dalam surat lamaran

bila mana seseorang tersebut ingin melamar pekerjaan, sedangkan *soft skill* perlu adanya pembuktian dan harus ditunjukkan dalam sebuah pekerjaan, biasanya seseorang tersebut harus diuji coba dulu dalam rekrutmen pekerjaan. Mengingat hal tersebut seseorang yang dibutuhkan dalam kursus menjahit dapat dilihat dari *hard skill* dan *soft skill*.

Hard skill yang dibutuhkan dalam kursus menjahit adalah kemampuan mengoperasikan mesin jahit, kemampuan mengukur baju, kecepatan tangan, kekuatan kaki, dan menggambar model pola baju. Sedangkan *soft skill* dalam kursus menjahit adalah ketekunan dalam mengerjakan, kesabaran, jujur, berkomunikasi dengan baik kepada konsumen, mampu menyelesaikan waktu yang telah ditetapkan oleh konsumen.

Kemampuan *soft skill* peserta pelatihan mampu mengembangkan atau menerapkan guna untuk berwirausaha. Kewirausahaan dapat menjadi jawaban dalam mengurangi angka kemiskinan di Indonesia, apalagi sesuai dengan prinsip ilmu kewirausahaan. Contoh dan model pola yang dapat dikembangkan melalui kegiatan wirausaha terus mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan kecanggihan teknologi sehingga menjadi pengusaha tidak hanya harus bisa menguasai ilmu kewirausahaan (*hard skill*), namun lebih dari itu seseorang juga harus menguasai kemampuan lunak (*soft skill*) juga. Kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang mencakup kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan usaha kemudian mengorganisir, mengawasi, menghadapi tantangan dan mengembangkan usaha yang diciptakan guna meraih keuntungan.

Menurut Ashari (2013, hlm 23) bahwa warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang membutuhkan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bebrsedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajar. Warga belajar adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penyelenggaraan kursus dan pelatihan yang dilaksanakan oleh LKP Gita Pertiwi sebagai upaya untuk meningkatkan *soft skill* berwirausaha bagi warga belajar, karena masih banyak kendala yang terjadi seperti LKP masih perlu

meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan *soft skill*, LKP memerlukan sikap untuk mengembangkan diri, banyak warga belajar yang ingin berwirausaha tapi tidak tahu cara berwirausaha, warga belajar masih belum siap untuk bersaing pada dunia kerja. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengajukan skripsi penelitian dengan judul “Upaya Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit dalam Meningkatkan *Soft Skill* Berwirausaha (Studi pada Warga Belajar Kursus Menjahit di LKP Gita Pertiwi)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas maka penulis dapat menemukan identifikasi masalah data penelitian ini adalah:

- 1.2.1 LKP masih perlu meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan *soft skill*
- 1.2.2 LKP memerlukan sikap untuk mengembangkan diri, banyak warga belajar yang ingin berwirausaha tapi tidak tahu cara berwirausaha.
- 1.2.3 Warga belajar masih belum siap untuk bersaing pada dunia kerja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya lembaga kursus dan pelatihan dalam meningkatkan *soft skill* berwirausaha warga belajar kursus menjahit di LKP Gita Pertiwi?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya lembaga kursus dan pelatihan dalam meningkatkan *soft skill* berwirausaha warga belajar kursus menjahit di LKP Gita Pertiwi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapula manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat teoritis

1.5.1.1 Mengembangkan keilmuan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan upaya lembaga kursus dan pelatihan dalam meningkatkan *soft skill* berwirausaha warga belajar pada kursus menjahit.

1.5.1.2 Memberikan kontribusi sumbangan pemikiran tentang *soft skill* berwirausaha.

1.5.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.5.2.1 Bagi tutor dari penelitian ini di harapkan menjadi lebih meningkatkan kualitas dan pembelajarannya sehingga menciptakan lulusan yang berkualitas dan berkarakter.

1.5.2.2 Bagi pengelola penelitian ini sebagai masukan agar lebih meningkatkan *soft skill* lembaga kursus.

1.5.2.3 Bagi peserta pelatihan penelitian ini sebagai motivasi dalam mempersiapkan berwirausaha untuk lebih yakin dan konsisten dalam mengembangkan keterampilan.

1.5.2.4 Bagi lembaga di harapkan mampu memberikan arahan dan mengatasi masalah yang ada pada lembaga kursus agar pencapaiannya sesuai dengan apa yang diharapkan.

1.5.2.5 Bagi pemerintah sebagai acuan mengenai *soft skill* berwirausaha untuk meningkatkan lembaga-lembaga yang ada.

1.5.2.6 Bagi peneliti lain sebagai bahan acuan mengenai komponen-komponen yang ada dalam pelatihan serta bagaimana *soft skill* berwirausaha muncul dalam diri seseorang.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah atau variable di dalam skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “**UPAYA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN MENJAHIT DALAM MENINGKATKAN SOFT SKILL BERWIRAUSAHA (Studi pada Warga Belajar Kursus Menjahit di LKP Gita Pertiwi)**”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1.6.1 Kursus dan Pelatihan

Menurut Kaswan (2016, hlm 2) pelatihan adalah suatu proses pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan dapat menggabungkan perubahan yang ada pada pekerja. Secara khusus hasil yang diperoleh dari pelatihan adalah penguasaan atau peningkatan. Proses pelatihan dibatasi oleh pemilik keahlian yang diajarkan atau ahli yang membantu mengembangkan keterampilan melalui pengalaman terstruktur Dale (Kaswan, 2016, hlm 3). Disimpulkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan adalah untuk mengembangkan kemampuan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik untuk dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat bekerja atau memiliki usaha mandiri dalam meningkatkan penghasilan yang layak. Kursus dan pelatihan dalam penelitian ini adalah seluruh aktivitas yang warga belajar dilakukan ataupun dilaksanakan untuk dapat meningkatkan *soft skill* berwirausaha menjahit.

1.6.2 *Soft Skill*

Menurut (Goleman, 1999; Carter, 2011) dalam kaswan (2016, hlm2) sangat penting dalam banyak bidang pekerjaan, terutama kepemimpinan, juga dalam kesehatan fisik, kesehatan mental, bahkan dalam kinerja/ prestasi di sekolah. Pada dunia pendidikan, *soft skill* sendiri dicirikan sebagian kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal atau pembentukan karakter peserta didik atau mahasiswa sehingga mampu bersaing, bermoral, baik, sopan dan bekerja sama dengan daerah setempat. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari diri seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis yang lebih mengutamakan intrapersonal.

Gagasan tentang *soft skill* sebenarnya merupakan peningkatan dari gagasan yang telah dikenal sebagai istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). *Soft skill* dalam penelitian ini sejenis dengan pembentukan diri yang ada pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam berwirausaha. Sehingga dapat di terapkan dalam membuka usaha maupun dalam dunia kerja.

1.6.3 Kewirausahaan

Menurut Drucker (1994) yang dikutip oleh Indrakentja (2003) dalam Mustofa Kamil (2012, hlm 118) bahwa kewirausahaan akan terlihat, bagaimanapun juga sebagai tampak sifat, karakter, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mencapai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Kegiatan kewirausahaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pelatihan kursus menjahit yang nantinya dapat membuat warga belajar berwirausaha. Selain berwirausaha warga belajar tersebut juga tidak hanya mempunyai *skill*, tetapi *soft skill* juga mereka dapatkan dalam berwirausaha.

1.6.4 Warga Belajar

Menurut Ashari (2013, hlm 23) bahwa warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang membutuhkan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia akan membiayai sebgaiian atau segala keperluan belajar. Warga belajar adalah suatu komponen masukan dalam sistem peendidikan, yang kemudian di proses dalam proses pendidikan, sehingga mereka menjadi individu yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan. Warga belajar atau peserta pelatihan dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tetentu yang mempunyai hasrat untuk belajar.